

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Kemajuan peradaban manusia melahirkan generasi dengan perilaku dan sikap-sikap baru. Gaya hidup manusia yang semakin lama semakin berkembang sesuai dengan zaman yang ada, apalagi gaya kehidupan para remaja sekarang ini, yang segala sesuatunya akan dilakukan agar tidak ketinggalan dengan zaman sedang berkembang. Remaja Indonesia saat ini sedang mengalami perubahan sosial yang cepat dari masyarakat tradisional menuju masyarakat modern, yang juga mengubah norma-norma, nilai-nilai dan gaya hidup mereka. Remaja yang dahulu terjaga secara kuat oleh sistem keluarga, adat budaya serta nilai-nilai tradisional yang ada, telah mengalami pengikisan yang disebabkan oleh urbanisasi dan industrialisasi yang cepat. Hal ini diikuti pula oleh adanya revolusi media yang terbuka bagi keragaman gaya hidup dan pilihan karir (Suryoputro, 2006: 29).

Berkembangnya perilaku remaja mengalami kenaikan yang cukup signifikan di tandai oleh banyaknya pasangan remaja yang memanfaatkan waktunya untuk berdua-duan dengan lawan jenisnya di tempat-tempat umum atau yang ramai banyak orang sehingga memungkinkan remaja untuk berbuat perilaku bebas. Perilaku bebas dapat digolongkan dalam paradigma fakta sosial karena menyangkut nilai dan norma, sebagaimana dikemukakan oleh Durkheim (Ritzer, 2010: 14). Maka sebagai fakta

sosial, perilaku yang dilakukan remaja dilakukan atas dasar keinginan untuk memperoleh kesenangan dan bukan untuk dipertukarkan dengan sesuatu yang lain, misalnya melayani untuk menyenangkan orang lain sehingga memperoleh upah dari hal tersebut.

Menurut Max Weber di kutip oleh Ritzer (1975) perilaku sosial atau tindakan sosial adalah suatu tindakan individu sepanjang tindakan itu mempunyai makna atau arti subjektif bagi dirinya dan diarahkan kepada tindakan orang lain. Pandangan Max Weber mengenai individu, sesungguhnya ia tidak menempatkan diri dalam posisi yang sedemikian ekstrem, melainkan cenderung menempatkan dalam kerangka tindakan atau sekedar pada pola interaksi.

Menurut Lemert penyimpangan dapat dibedakan menjadi dua macam yaitu penyimpangan primer dan penyimpangan sekunder. Penyimpangan primer adalah suatu bentuk perilaku menyimpang yang bersifat sementara dan tidak dilakukan secara terus-menerus sehingga masih dapat ditolerir masyarakat seperti melanggar lalu lintas, buang sampah sembarangan dan lain-lain. Sedangkan penyimpangan sekunder yakni perilaku menyimpang yang tidak mendapat toleransi dari masyarakat dan umumnya dilakukan berulang kali seperti merampok, menjambret, memakai narkoba, menjadi pelacur, tawuran dan lain-lain (Sunarto, 2006: 78).

Pariwisata adalah segala kegiatan dalam masyarakat yang berhubungan dengan wisatawan. Semua kegiatan pembangunan hotel, pemugaran cagar budaya, pembuatan pusat rekreasi, penyelenggaraan pekan pariwisata, penyediaan angkutan dan sebagainya. Semua itu dapat disebut kegiatan pariwisata sepanjang dengan

kegiatan-kegiatan itu semua dapat diharapkan para wisatawan akan datang (Soekadijo, 1997:2).

Pada dasarnya fungsi obyek wisata adalah sebagai tempat untuk menghilangkan rasa penat, jenuh, serta bosan agar dapat rekreasi bersama keluarga dan teman-teman, sehingga letaknya jauh dari keramaian kota dan diberikan tempat peristirahatan. Selain itu, pohon-pohon yang rimbun dan lebat dapat menambah kenyamanan dan pihak pengelola tempat wisata dan para pedagang sekitar menambah fasilitas seperti kursi yang hanya cukup untuk duduk-duduk bersama keluarga atau teman-teman di bawahnya sehingga terasa lebih nyaman dan betah tinggal di obyek wisata tersebut.

Alaminya pemandangan alam kebun teh tersebut sangat terasa keindahannya membawa hati para pengunjung seolah-olah terbawa arus keindahan dan melakukan apa yang hati mereka ingin lakukan, kebanyakan pengunjung itu rata-rata anak sekolah atau para remaja. Tidak membuang kemungkinan bagi para pasangan melakukan kegiatan yang mengarah pada perilaku bebas misalkan berpacaran di tempat umum. Perilaku sosial remaja di obyek wisata Kebun Teh Cipasung, yang mana obyek wisata ini telah menjadi tempat favorit bagi sebagian masyarakat Desa Cipasung Kecamatan Lemah Sugih Kabupaten Majalengka. Ketersediaannya fasilitas-fasilitas umum yang sangat sederhana di obyek wisata kebun teh tidak membuat para pasangan merasa kecewa, bosan atau enggan untuk kembali berkunjung akan tetapi pasangan malah merasa nyaman, aman dan seakan-akan ketagihan dengan keadaan tersebut. Selain itu, jarang sekali petugas keamanan yang

mengurusi atau menjaga keamanan dari para remaja yang berpacaran, bahkan seperti halnya petugas keamanan tidak pernah peduli di sekitar lokasi wisata.

Selain perilaku remaja yang negatif ada juga pengunjung remaja yang melakukan kegiatan positif di objek wisata kebun teh Cipasung ini. Dengan adanya pengunjung remaja ke objek wisata kebun teh cipasung membawa pengaruh yang sangat baik, karena kebanyakan pengunjung dari luar daerah itu berpenampilan modis dan cara berpakaianya sangat kekinian sehingga dapat menginspirasi remaja yang berada di desa Cipasung untuk mengikuti gaya pengunjung remaja objek wisata kebun teh, dan menjadi referensi buat gaya remaja di Desa Cipasung.

Selain itu juga banyak para remaja yang datang ke perkebunan teh tersebut untuk sekedar menghilangkan stres dan mencari suasana baru dengan adanya pemandangan yang disediakan oleh perkebunan teh Cipasung tersebut. Perkebunan teh Cipasung juga sering dijadikan tempat komunitas pecinta sepeda untuk tempat berolahraga atau bersepeda mengelilingi perkebunan teh Cipasung tersebut, karena tempatnya cocok dijadikan adrenalin dan memiliki trek yang lebar jalan berbatu dan beraspal sehingga cocok digunakan untuk komunitas pecinta sepeda.

Para remaja di Objek Wisata kebun teh sangat menikmati pemandangan kebun teh yang sangat luas sehingga cocok di gunakan remaja untuk berfoto-foto atau selfi. Biasanya perkebunan teh ini juga digunakan oleh masyarakat sekitar Desa Cipasung sebagai mata pencaharian mereka dengan memetik teh atau menjadi buruh pabrik perkebunan teh tersebut. Dan katanya perkebunan teh Cipasung ini akan menjadi destinasi wisata di Kabupaten Majalengka.

Di obyek Wisata Kebon Teh Cipasung yang sangat luas dengan hamparan teh yang begitu indah, Sedangkan wilayah para pedangang sekitar juga tidak kalah menarik, warung-warung yang berjualan di sana dan menyediakan tempat-tempat peristirahatan seperti kursi yang cukup lebar dan dapat digunakan sebagai tempat istirahat para pengunjung di depan atau di samping warung-warung tersebut. Banyak tempat yang teduh, indah, dan tenang merupakan kondisi yang sangat di dambakan para pengunjung baik dari dalam ataupun dari luar daerah.

Para remaja yang berkunjung Di Obyek Wisata Kebun Teh Cipasung yang mayoritas memilih beristirahat ke tempat yang sepi dan jarang di lewati pengunjung, agar liburan nya tidak terganggu dengan pengunjung lainnya. Selain itu juga pengunjung yang datang ke perkebunan teh Cipasung bisa membeli langsung teh yang sudah di kelola oleh pabrik yang ada di sekitar perkebunan teh Cipasung tersebut sebagai oleh-oleh nya.

Dengan melihat latar belakang di atas, perilaku sosial yang terjadi dikalangan remaja yang berada di Objek Wisata Kebun Teh Cipasung di Desa Cipasung Kecamatan Lemahsugih Kabupaten Majalengka, maka peneliti tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul **“Persepsi Masyarakat Terhadap Perilaku Sosial Remaja Di Objek Wisata Kebun Teh (Studi Deskriptif Di Desa Cipasung Kecamatan Lemahsugih Kabupaten Majalengka)”**.

1.2 Identifikasi Masalah

Kehadiran objek wisata di tengah-tengah masyarakat Desa Cipasung, Kecamatan Lemahsugih, Kabupaten Majalengka. Didapatinya perilaku remaja yang kurang mendidik dengan adanya Objek Wisata Kebun Teh Cipasung sehingga mempengaruhi sikap dan cara berpikir generasi muda atau pelajar, masyarakat yang acuh atau masa bodo dengan adanya perilaku remaja yang berpacaran di Objek Wisata Kebun Teh Cipasung, dan Lunturnya nilai-nilai penghayatan keagamaan di kalangan masyarakat Desa Cipasung Kecamatan Lemahsugih Kabupaten Majalengka sebagai akibat dari pengalihan perhatian terhadap aktivitas Objek Wisata Kebun Teh Cipasung. Selain itu juga terdapat aktivitas positif remaja di perkebunan teh Cipasung yaitu dengan adanya pengunjung remaja yang datang ke objek wisata tersebut membawa pengaruh yang baik di lihat dari pola pikir remaja, cara berpakaian remaja yang menjadi referensi buat anak remaja yang ada di desa Cipasung.

1.3 Rumusan Masalah

Berdasarkan penjelasan di latar belakang masalah tersebut, maka penulisan merumuskan masalah sebagai berikut :

1. Bagaimana persepsi masyarakat terhadap perilaku sosial remaja di Objek Wisata Kebun Teh?
2. Apa faktor yang menyebabkan perilaku sosial remaja di Objek Wisata Kebun Teh?

1.4 Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah yang telah di kemukakan, maka tujuan dalam penelitian ini ialah untuk :

1. Untuk mengetahui persepsi masyarakat terhadap perilaku sosial remaja di Objek Wisata Kebun Teh.
2. Untuk mengetahui faktor yang menyebabkan perilaku sosial remaja di Objek Wisata Kebun Teh.

1.5 Kegunaan Penelitian

Dengan mengangkat rumusan masalah diatas, maka kegunaan penelitian ini, diharapkan mempunyai 2 (dua) kegunaan yang berbeda, yaitu:

a. Secara Akademis

Dilihat dari mamfaat secara akademis, penelitian ini diharapkan dapat memberikan pengetahuan dan pemahaman sosial khususnya Ilmu Sosiologi. Selain itu, penelitian ini diharapkan dapat menjadi bahan sumbangan untuk penelitian lanjut bagi peneliti lain.

b. Secara Praktis

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan gambaran tentang perilaku sosial remaja yang terus terjadi dalam kehidupan remaja seiring dengan perkembangan zaman serta diharapkan dapat memberikan kontribusi positif bagi para mahasiswa, khususnya mahasiswa jurusan Sosiologi UIN Sunan Gunung Djati Bandung.

1.6 Kerangka Pemikiran

Kata keperilakuan di pakai oleh Weber untuk perbuatan-perbuatan yang bagi si pelaku mempunyai arti subyektif (*Gemeintersinn*). Mereka di maksudkan, pelaku hendak mencapai suatu tujuan atau ia di dorong motivasi. Entah kelakuan itu bersifat lahiriah atau batiniah berupa permenungan, perencanaan, pengambilan keputusan, dan sebagainya, entah kelakuan itu terdiri dari intervensi positif kedalam suatu situasi, atau sikap pasif yang tidak sengaja mau terlibat, memakai kata “kelakuan” itu hanya untuk perbuatan manusia yang mempunyai arti bagi dia (*sinnhaft, sinnvoll*) kesadaran akan arti dari apa yang dibuat itulah ciri hakiki manusia (Veeger, 1985:171).

Perikelakuan menjadi sosial menurut Max Weber terjadi hanya kalau dan sejauh mana arti maksud subyektif dari tingkah laku membuat individu memikirkan dan memperhitungkan kelakuan orang-orang lain dan mengarahkannya kepada itu. Orientasi itulah perikelakuan memperoleh suatu kemantapan sosial dan menunjukan suatu keseragaman yang kurang lebih tetap perilaku individual mengarahkan kelakuannya kepada penetapan-penetapan atau harapan-harapan tertentu yang berupa kebiasaan umum atau dituntut dengan tegas atau bahkan dibekukan dengan undang undang (Veeger, 1985:171).

Perilaku menyimpang dapat diartikan sebagai tingkah laku yang melanggar atau bertentangan dengan aturan normatif dan pengertian normatif maupun dari harapan-harapan lingkungan sosial yang bersangkutan. Menurut Robert M.Z Lawang

perilaku menyimpang adalah semua tindakan yang menyimpang dari norma yang berlaku dalam sistem sosial dan menimbulkan usaha dari mereka yang berwenang dalam sistem itu untuk memperbaiki perilaku menyimpang (Sunarto, 2006: 78).

Menurut Lemert penyimpangan dapat dibedakan menjadi dua macam yaitu penyimpangan primer dan penyimpangan sekunder. Penyimpangan primer adalah suatu bentuk perilaku menyimpang yang bersifat sementara dan tidak dilakukan secara terus-menerus sehingga masih dapat ditolerir masyarakat seperti melanggar lalu lintas, buang sampah sembarangan dan lain-lain. Sedangkan penyimpangan sekunder yakni perilaku menyimpang yang tidak mendapat toleransi dari masyarakat dan umumnya dilakukan berulang kali seperti merampok, menjambret, memakai narkoba, menjadi pelacur, tawuran dan lain-lain (Sunarto 2006: 78).

Masa remaja bagaikan pisau bermata dua, pada masa ini orang tua, sekolah, dan lingkungan dapat mengarahkan remaja untuk melakukan kebaikan dan kebajikan. Generasi muda memiliki kontribusi besar dalam membangun dan memakmurkan Negara. Namun usia tersebut sangat mudah dimanfaatkan dan dirusak oleh orang-orang tertentu dan lembaga-lembaga yang tidak bertanggung jawab. Sehingga kerusakan yang menimpa para pemuda bagaikan lingkaran setan yang sulit untuk dilepaskan, kungkungan tersebut dapat menghancurkan kehidupan remaja dan menimbulkan mudarat bagi mereka. Di Objek Wisata Kebun Cipasung banyak sekali remaja yang berpacaran bebas dan tidak merasa risih dengan para pengunjung yang lewat tetapi ada juga remaja yang datang ke objek wisata kebun teh Cipasung hanya

untuk berlibur dan menghilangkan stress serta menikmati keindahan kebun teh yang ada disekitar objek wisata.

Gambar 1.1

Skema Kerangka Pemikiran

